

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang menjembatani periode kanak-kanak menuju kedewasaan. Fase ini umumnya dimulai pada usia sekitar 10–12 tahun dan berlanjut hingga individu memasuki rentang usia 18–21 tahun (Santrock, 2021). Berdasarkan teori psikososial dari Erikson (1989), remaja masuk ke dalam fase *identity vs role confusion*. Ketika individu memasuki fase tersebut, individu cenderung untuk mengeksplorasi peran, nilai, dan juga identitas. Apabila seorang remaja memiliki identitas yang kuat, maka remaja tersebut cenderung percaya diri, mandiri, namun tetap dapat terkendali. Sebaliknya, ketika seorang remaja mengalami kebingungan peran, maka remaja tersebut akan cenderung merasa tidak yakin akan dirinya, tidak yakin akan pilihan-pilihan hidupnya, merasa tidak aman, bahkan dapat menimbulkan pemberontakan (Erikson, 1989).

Tugas perkembangan yang diharapkan dari seorang remaja yaitu menjadi remaja yang memiliki identitas diri yang kuat dan juga mandiri (Santrock, 2021). Kenyataannya, di lapangan banyak remaja yang menunjukkan perilaku negatif bersama teman sebayanya, yang membuktikan bahwa remaja-remaja tersebut tidak memiliki identitas diri yang kuat (Nurmawati dkk., 2025; Pusiknas Bareskrim Polri, 2025). Salah satu masalah perilaku remaja yang sering terjadi adalah kasus agresi, baik di

ranah pendidikan seperti sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kasus agresi yang muncul di kalangan remaja tidak terlepas dari adanya kecenderungan agresivitas dalam diri individu. Oleh sebab itu, penting untuk memahami agresivitas sebagai konstruk psikologi yang mendasari munculnya perilaku agresi tersebut.

Agresivitas adalah kecenderungan seorang individu untuk menyakiti orang lain secara fisik atau psikologis (*American Psychological Association*, 2015). Menurut Buss dan Perry (1992), agresivitas dapat dipahami melalui empat aspek utama, yakni agresivitas fisik, agresivitas verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresivitas fisik dapat berupa kecenderungan untuk memukul, menendang, menampar, menggunakan senjata ke arah orang lain, dan pengeroyokan (Saputri dkk., 2019). Agresivitas verbal dapat berupa kecenderungan mencemooh, mencaci maki, mengumpat, membentak, dan adu mulut dengan orang lain menggunakan kata-kata kasar (Saputri dkk., 2019). Dalam konteks lingkungan sekolah, agresi juga dapat terjadi dalam bentuk perundungan, pengeroyokan, hingga tawuran antar kelompok pelajar di sekolah (Pratiwi dkk., 2019). Kasus agresi tersebut sebenarnya sudah banyak terjadi di Indonesia. Data Pusiknas Bareskrim Polri (2025) mencatat 6.442 kasus agresivitas remaja, terutama penganiayaan dan pengeroyokan, dengan sekitar 460 pelaku sejak 1 Januari hingga 20 Februari 2025. Jumlah kasus tersebut menggambarkan bahwa frekuensi terjadinya agresivitas remaja di Indonesia sangat tinggi.

Kasus agresi seperti perundungan, pengeroyokan, hingga tawuran antar kelompok pelajar di sekolah juga sering terjadi di daerah Wonosobo, Jawa Tengah. Polres Wonosobo (2023) melaporkan pada tanggal 24 Maret hingga 25 Maret 2023, tim Polres Wonosobo telah menangkap 29 remaja berusia 14 hingga 19 tahun yang terlibat “perang sarung”. “Perang sarung” terjadi di tiga titik lokasi yang berbeda yaitu, Siantap, Karangluhur, dan Kejajar. Tawuran juga terjadi antar dua kelompok pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) seusai pertandingan futsal. Tawuran tersebut terjadi dikarenakan salah satu pihak tidak terima akan kekalahan hingga memulai tawuran di jalan raya sekitar Taman Makam Pahlawan pada tanggal 8 Juni 2024 (Masitoh, 2024). Selain kasus-kasus tersebut, terdapat pula kasus yang cukup ramai diperbincangkan di sosial media. Kasus tersebut yakni kasus pengeroyokan yang dilakukan oleh sekelompok pelajar SMA terhadap pelajar lainnya ketika pulang sekolah di depan Alfamart Mendolo. Pengeroyokan dilakukan dengan memukul korban, dan beradu mulut menggunakan kata-kata kasar (Hartono, 2024).

Kasus-kasus yang terjadi pada remaja tersebut mencakup berbagai bentuk perilaku. Agresi dapat dimulai dari bentuk verbal, seperti adu mulut, saling mencaci, dan penggunaan ujaran yang kasar. Bentuk agresi lain yaitu agresi fisik, seperti tindakan memukul, berkelahi, hingga penggunaan senjata sebagai alat untuk menyerang. Dampak fisik dari kejadian tersebut, pelaku yang terlibat terluka sehingga perlu perawatan di rumah sakit (Polres Wonosobo, 2023). Selain itu, kejadian tersebut berdampak pada terganggunya

kondisi lingkungan sekitar sehingga situasi menjadi tidak kondusif (Hartono, 2024; Masitoh, 2024). Beberapa kasus tersebut dapat menjadi gambaran mengenai bagaimana kondisi agresivitas remaja di Wonosobo yang sangat perlu untuk diperhatikan dan dikaji lebih lanjut.

Fenomena agresivitas yang terjadi di tingkat kota atau kabupaten menunjukkan pentingnya kajian mendalam pada lingkungan terdekat remaja, salah satunya lingkungan sekolah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti melakukan observasi dan wawancara pendahuluan di SMA Negeri 1 Kertek Wonosobo untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi agresivitas di lingkungan sekolah sebagai informasi dan bagian dari proses penelitian. Merujuk pada hasil wawancara pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti terhadap dua guru bimbingan konseling dan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan. Terdapat berbagai macam bentuk agresivitas yang terjadi pada pelajar SMAN 1 Kertek Wonosobo. Seperti misalnya, tindakan perkelahian, perundungan secara verbal, hingga tawuran antara SMAN 1 Kertek Wonosobo dengan sekolah lain. Hasil wawancara dengan dua guru bimbingan konseling, perkelahian biasanya dimulai karena kesalahpahaman atau dimulai dari perdebatan kecil antar siswa. Perdebatan tersebut berakhir menjadi perkelahian dalam bentuk saling mencaci dan saling menyerang.

Wawancara pendahuluan juga mengungkap, perundungan secara verbal juga pernah terjadi terhadap salah satu siswa yang tertangkap dan telah mengaku melakukan pencurian pada tahun 2024-2025. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan menambahkan bahwa tawuran antar sekolah juga pernah

terjadi beberapa kali dikarenakan pertandingan olahraga. Tawuran terjadi dalam bentuk saling mencemooh, saling memukul atau menyerang satu sama lain. Tawuran terakhir yang terjadi yaitu pada tahun 2022 dengan SMA lain. Gambaran kondisi agresivitas yang diperoleh melalui wawancara pendahuluan tersebut menunjukkan jika perilaku agresi merupakan fenomena yang nyata terjadi di lingkungan SMAN 1 Kertek Wonosobo.

Keberadaan agresivitas tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika sosial di kalangan peserta didik, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi individu maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Agresivitas dapat mengganggu proses belajar mengajar, penurunan prestasi belajar, menurunkan citra sekolah, gangguan hubungan sosial, rendah diri, kecemasan, depresi, pola emosi disfungsional, risiko gangguan psikologis jangka panjang, serta berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis. Apabila agresivitas tidak memperoleh penanganan yang tepat dan optimal, bisa menyebabkan konsekuensi yang merugikan bagi kehidupan siswa di masa mendatang. (Ananta dkk., 2025; Hardoni dkk., 2019; Mutiara & Netrawati, 2023).

Agresivitas dapat muncul atau terjadi pada remaja dikarenakan faktor faktor yang memicunya. Faktor yang memengaruhi munculnya agresivitas pada remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun faktor dari lingkungan luar. Faktor dari dalam meliputi perkembangan emosi, kecerdasan emosional, kemampuan mengontrol diri, rasa percaya diri, pencarian hiburan, frustrasi, gangguan berpikir, gangguan

emosi, hubungan yang kurang aman, hingga perasaan terasing. Sementara faktor dari luar meliputi konformitas teman sebaya, pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua serta cara orang tua membangun komunikasi dengan anak, ketidakharmonisan di dalam keluarga, lingkungan sekolah, serta frekuensi penggunaan permainan daring (Febriana & Situmorang, 2019; Raynaldo & Tobing, 2025; Sekar, 2021; Wangsa & Tobing, 2024). Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja. Berdasarkan berbagai faktor yang berperan dalam memunculkan agresivitas pada remaja, konformitas terhadap teman sebaya berkontribusi sebagai salah satu faktor yang mendominasi dalam tinjauan pustaka (Febriana & Situmorang, 2019; Sekar, 2021; Wangsa & Tobing, 2024).

Sears dkk. (1985) berpendapat bahwa konformitas dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu yang menampilkan suatu tindakan dikarenakan orang lain. Konformitas juga dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku spesifik karena pengaruh dari orang lain yang melakukan tindakan tersebut (Taylor dkk., 2009). Individu cenderung melakukan konformitas tersebut dikarenakan untuk mendapatkan pujian, pengakuan, atau penerimaan dari orang-orang di sekelilingnya. Konformitas ini sangat erat kaitannya dengan fase remaja. Sesuai dengan teori psikososial, ketika usia remaja, mereka akan cenderung mendengarkan dan banyak terpengaruh dari teman sebayanya (Erikson, 1989). Ketika seorang remaja dalam fase perkembangannya, mereka akan

mencoba mencari jati diri dan mencari identitas di lingkungan terdekatnya, yaitu teman sebaya (Santrock, 2021).

Menurut Santrock (2021), teman sebaya dapat diartikan sebagai individu atau sekelompok individu yang mempunyai kemiripan karakteristik dalam hal usia dan tingkat kematangan. Teman sebaya dapat berupa teman di lingkungan sekolah, teman di lingkungan rumah, perkumpulan teman main, atau perkumpulan organisasi yang mempunyai umur yang cenderung sama. Ketika teman sebaya cenderung melakukan perilaku positif, remaja pun cenderung mengikuti pola perilaku tersebut. Begitupun sebaliknya, ketika lingkungan sebaya memperlihatkan kecenderungan perilaku negatif, remaja juga berpotensi menirunya (Santrock, 2021). Hal tersebut juga selaras dengan pendapat bahwa kondisi yang mendorong individu dapat memicu kondisi di kelompok juga, sehingga ketika terdapat satu individu yang melakukan agresivitas, maka kelompoknya pun akan ikut melakukan agresivitas (Myers, 2012). Sehubungan dengan hal tersebut, konformitas teman sebaya tersebut menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi agresivitas remaja.

Penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang saling bertentangan. Terdapat studi yang mengindikasikan bahwa konformitas teman sebaya mempunyai keterkaitan positif dengan agresivitas remaja. Berdasarkan penelitian oleh Isnaeni (2021), mengindikasikan bahwa ditemukan keterkaitan positif antara tingkat konformitas dengan kecenderungan agresivitas pada 60 remaja di

Samarinda. Penelitian yang dilakukan oleh Bunda dkk. (2025) mengungkapkan adanya korelasi positif antara tingkat konformitas rekan sebaya dan kecenderungan agresivitas berupa perundungan pada siswa di SMAN 1 Enam Lingsung. Temuan serupa juga diperoleh dalam studi lain yang menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya berhubungan secara positif dengan agresivitas siswa di SMAN 3 Denpasar (Raviyoga & Marheni, 2019). Selain itu, penelitian Palinoan (2015) turut menjelaskan bahwa konformitas berperan dalam meningkatkan agresivitas pada komunitas geng motor di Samarinda.

Namun, hasil penelitian berbeda ditemukan bahwa adanya hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dan agresivitas pada remaja di SMP Negeri X Surabaya (Zulfa dkk., 2024). Temuan Prayogo dkk. (2018) juga menyatakan bahwa adanya korelasi negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan kecenderungan agresif pada siswa SMK Krian 2 Sidoarjo. Atas dasar tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk menambah bukti empiris dan memperkaya pengetahuan terkini, mengingat masih terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya terkait hubungan antara konformitas teman sebaya dan agresivitas remaja.

Konformitas teman sebaya pada dasarnya bukan konstruk yang secara pasti mendorong atau menghambat agresivitas, melainkan sebuah mekanisme penyesuaian diri terhadap norma kelompok. Laninga dkk. (2020), menyebutkan bahwa arah dampaknya sangat bergantung pada jenis norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut (*pro-social* vs. *aggressive*

*popularity norm*). Youmbi dkk. (2025), menegaskan bahwa ketika norma kelompok memberi penghargaan atau penerimaan terhadap agresivitas, konformitas terhadap kelompok tersebut dapat berperan sebagai faktor risiko (*risk factor*) yang mendorong munculnya agresivitas. Sebaliknya, apabila norma yang berlaku dan disepakati kelompok adalah kepatuhan terhadap aturan, disiplin, atau perilaku prososial, konformitas terhadap kelompok tersebut dapat berperan sebagai faktor pelindung (*protective factor*) yang menekan kecenderungan agresivitas (Caso dkk., 2021). Dengan demikian, konformitas teman sebaya dapat berkedudukan sebagai faktor risiko maupun faktor pelindung terhadap agresivitas remaja, bergantung sepenuhnya pada jenis norma kelompok yang berlaku.

Penelitian yang menemukan hubungan positif antara konformitas teman sebaya dan agresivitas kemungkinan besar dilaksanakan pada kelompok teman sebaya yang norma dominannya condong pada agresivitas, seperti pada komunitas geng motor (Palinoan, 2015) atau kelompok pelajar dengan kecenderungan perundungan (Bunda dkk., 2025). Sebaliknya, penelitian yang menemukan hubungan negatif kemungkinan besar dilaksanakan pada kelompok dengan norma dominan yang mendukung kepatuhan terhadap aturan sekolah dan perilaku positif (Prayugo dkk., 2018; Zulfa dkk., 2024).

Penjelasan ini juga selaras dengan temuan Meilani dan Tobing (2023), melalui tinjauan sistematis (*systematic review*) yang menyimpulkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki dampak ganda. Konformitas dapat

memicu perilaku maladaptif maupun menstimulasi perilaku adaptif, bergantung sepenuhnya pada arah norma kelompok yang diikuti. Berdasarkan penjelasan tersebut, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menunjukkan perlunya mempertimbangkan konteks dan karakteristik norma kelompok teman sebaya pada tiap lokasi penelitian, termasuk pada SMAN 1 Kertek Wonosobo yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan agresivitas banyak dilaksanakan pada populasi remaja di kota besar dan pada komunitas yang cenderung heterogen, seperti pelajar SMK di Sidoarjo, pelajar SMA di Denpasar, anggota komunitas geng motor di Samarinda, maupun pelajar SMP di Surabaya (Palinoan, 2015; Prayugo dkk., 2018; Raviyoga & Marheni, 2019; Zulfa dkk., 2024). Subjek pada penelitian-penelitian tersebut umumnya berasal dari lingkungan perkotaan dengan tingkat mobilitas sosial dan keberagaman latar belakang budaya yang tinggi.

Berbeda dengan konteks tersebut, siswa SMAN 1 Kertek Wonosobo merupakan remaja yang tumbuh dan berinteraksi di lingkungan kecamatan dataran tinggi yang relatif homogen secara sosial-budaya. Mayoritas siswa berasal dari keluarga dan komunitas yang masih memegang nilai budaya jawa pedesaan. Nilai budaya kolektivisme jawa menempatkan prinsip menjaga keharmonisan hubungan, termasuk relasi antarteman sebaya (Zakiya, 2022). Karakteristik sosial-budaya semacam ini berpotensi menghasilkan dinamika konformitas teman sebaya yang berbeda dari dinamika konformitas pada

remaja perkotaan yang menjadi subjek penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, pengujian hubungan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas remaja pada populasi SMAN 1 Kertek Wonosobo penting dilakukan.

### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kertek Wonosobo?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kertek Wonosobo.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam perkembangan riset mengenai konformitas teman sebaya dengan agresivitas remaja. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menambah pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi pendidikan. Penelitian ini

juga diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi bagi bidang psikologi pendidikan serta ilmu pendidikan, terutama dalam memahami dinamika perilaku remaja dalam konteks lingkungan sekolah.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi partisipan penelitian**

Hasil penelitian ini bisa memberikan pemahaman dan informasi bagi para partisipan penelitian mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas remaja.

### **b. Bagi SMAN 1 Kertek Wonosobo**

Penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam merancang program atau intervensi guna menindaklanjuti konformitas teman sebaya dan agresivitas remaja yang ingin diperbaiki dalam lingkungan sekolah.

### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Temuan dari penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai dasar acuan maupun referensi bagi peneliti berikutnya dalam memahami dan mengkaji mengenai topik hubungan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas remaja

### **d. Bagi masyarakat**

Bagi masyarakat secara luas, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literasi ilmiah masyarakat mengenai peran kelompok teman sebaya dalam kehidupan remaja. Sebagai

rujukan ilmiah bagi masyarakat maupun lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam pencegahan kenakalan remaja untuk merancang program intervensi yang sejalan dengan topik yang diangkat.